











Kekuatan Freire terletak pada pemikiran yang langsung pada pokok persoalan dengan bahasa pengucapan yang sederhana, sehingga para pemerhati filsafat tingkat pemula atau orang awam sekali pun akan cukup mudah untuk memahaminya. Freire mampu menjabarkan pemikiran-pemikiran filsafat yang *sophisticated* ke dalam aktualisasi masalah-masalah kehidupan ke sehari-hari serta tuntutan-tuntutan praktis abad mutakhir saat ini, terutama dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan seluruh ikhtiar pembangunan negara yang menjadi “*cultural focus*” dunia saat ini.

Berbeda dengan banyak pendahulunya, Freire tidak berhenti dan selesai pada besaran-besaran pemikiran dan perdebatan terminologis yang tidak perlu, namun langsung menerapkan dan melakukan gagasannya sendiri dalam suatu rangkaian program aksi yang cukup luas, terutama di Chili dan di negara kelahirannya sendiri, Brazil. Inilah kekuatan Freire, yang pada tingkat tertentu mungkin saja menjadi kelemahannya sekaligus.

Usaha Freire pada dasarnya ingin membangkitkan kesadaran masyarakat untuk berjuang melawan *status quo* kekuasaan dengan berperan aktif mengubah realitas yang ada ke arah yang lebih manusiawi. Pendidikan sebenarnya dapat dipahami sebagai rangkaian usaha pembaharuan yang pada hakikatnya tidak mengenal akhir, karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat. Persoalan pendidikan bukanlah terutama pada target pengetahuan yang ditetapkan, melainkan pada bagaimana orang dapat berinteraksi atau berdialog dengan situasi dan kondisi zamannya. Tulisannya sangat kritis terhadap fenomena yang terjadi. Freire mendukung gagasan intelektual yang











dengan judul *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006). Tidak dapat dipungkiri bahwa tulisan Murtiningsih ini merupakan kontribusi yang sangat berarti bagi pembaca Indonesia di tengah langkanya buku-buku yang dihasilkan oleh penulis Indonesia yang membahas pemikiran-pemikiran dari tokoh besar pendidikan seperti Paulo Freire. Dengan bahasa yang cukup sederhana, buku ini mampu menjelaskan pokok-pokok pemikiran dari Paulo Freire, ia pun mampu menarik benang merah dari situasi-konteks serta pemahaman yang melatarbelakangi pemikiran Freire.

Namun patut dicatat pula bahwa dalam tulisannya tidak terlalu jelas mengenai penerapan konsep Konsientisasi dalam konteks Indonesia, karena pada bab tersebut Murtiningsih hanya memaparkan mengenai apa yang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia tanpa memberikan sedikit pun saran penerapan teori Freire dalam konteks Indonesia. Dalam bukunya *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire* (Yogyakarta: Resist Book, 2006) sebenarnya sangat jelas kesan bahwa Murtiningsih ingin menyejajarkan konteks Indonesia dengan konteks yang melatarbelakangi teori Freire, sehingga dengan demikian teori Freire dapat dikatakan relevan. Namun kesejajaran tersebut tidak pernah dikemukakan atau dibahas oleh Murtiningsih, sehingga pembaca tidak pernah mengetahui sejauh mana teori Freire relevan terhadap konteks Indonesia. Murtiningsih juga tidak masuk lebih jauh kepada analisis terhadap konteks Indonesia, sehingga ia pun tidak mampu mengusulkan tindakan atau aksi yang sebaiknya diambil sebagai



fitrah pembebasannya, namun Hanif belum “berani” untuk memberikan “kritik agama” yang komprehensif. Dalam tulisannya, Hanif menyatakan gerakan pembebasan adalah gerakan yang pluralis, karena itu seharusnya ketika membahas tentang suatu gerakan pembebasan, dasar-dasar pluralisme hendaknya dapat lebih ditekankan agar pada tataran praktisnya nanti tidak menimbulkan pengelompokan baru berdasarkan sentimen kelompok dan agama. Dalam mensintesis pendekatan politik dan kultural dari gerakan pembebasan yang disebutnya sebagai “pendekatan komplementer”, penulis belum sampai pada tataran penjelas (deskriptif)-nya.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Zaenal Ma’arif sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan di Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2006. Ma’arif mencoba mengangkat studi komparatif antara pendidikan Paulo Freire dengan pendidikan Muhammad Atiyah al-Abrasi, dengan judul *Pendidikan Pembebasan (Studi Komparatif antara Paulo Freire dengan Muhammad Atiyah al-Abrasi)*. Tesis ini menelaah tentang pendidikan pembebasan milik Paulo Freire yang dikomparasikan dengan pendidikan demokratis milik Muhammad Atiyah al-Abrasi.

Mu’arif juga sering mengangkat tema-tema tentang Paulo Freire diantaranya yang tertuang dalam bukunya yang berjudul *Wacana Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: IRCISoD, 2005). Buku ini dengan semangat terbuka memotret berbagai problematika pendidikan nasional kita yang ditunggangi oleh kepentingan pasar lalu menawarkan solusi berdasarkan konsep kritis-realitas. Dengan menggunakan konsep dasar pendidikan pembebasan Paulo

Freire dan tokoh-tokoh lainnya seperti Romo Mangun Wijaya yang dikombinasikan dengan refleksi atas realitas pendidikan nasional.

Penelitian tentang pendidikan Islam juga telah banyak dilakukan oleh para pemikir Islam, di antaranya tema yang diangkat oleh Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004). Fokus kajian dalam buku ini adalah mencakup beberapa hal yang berkenaan dengan pesantren, sekolah, dan madrasah, serta perguruan tinggi Islam. Diungkapkan pula beberapa pemikiran yang berkembang seputar pendidikan Islam di Indonesia. Tema yang dibahas di antaranya dimensi historis dan filosofis pendidikan Islam di Indonesia, pendidikan agama dan tantangan pluralisme di Indonesia, integrasi keilmuan dalam pandangan Islam dan dinamika pendidikan nasional di era globalisasi.

Imam Tholha dan Ahmad Barizi lebih menyoroti pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), menyajikan butir-butir pemikiran pendidikan yang signifikan dan juga menyajikan keberadaan sistem pendidikan Islam yang seharusnya ditempatkan dalam kerangka sosiologi. Artinya bagaimana menempatkan sistem pendidikan Islam dalam mekanisme posisional yang setara dengan sistem pendidikan yang lainnya. Buku ini juga membahas tentang watak eksistensial manusia sebagai ciptaan Tuhan yang merdeka dan otonom serta memiliki kemajemukan dalam berbagai dimensinya.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Dimensi Interaksi Edukasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), mengetengahkan tentang kajian yang berhubungan dengan kedudukan guru dan peserta didik yang diletakkan pada fungsi dwi tunggal.

Jasa Ungguh Muliawan pernah melakukan penelaahan tentang mutu pendidikan Islam dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). Jasa melihat rendahnya mutu dalam pendidikan Islam dikarenakan adanya dikotomi ilmu dalam kurikulum pendidikan Islam. Dalam bukunya, Jasa mencoba memberikan solusi untuk menanggulangnya dengan upaya pengintegrasian kembali antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia beranggapan bahwa secara normatif-konseptual dalam Islam tidak dijumpai dikotomi ilmu. Namun pandangan itu berubah ketika abad pertengahan yang kemudian terus berlanjut sehingga mengakibatkan terjadinya kemerosotan yang tajam tentang kualitas sumber daya manusia dalam pendidikan Islam. Penelitian ini lebih difokuskan pada perbaikan salah satu komponen penunjang pendidikan yaitu aspek kurikulum.

Adapun karya yang membahas tentang konsep pendidikan Islam antara lain adalah *al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Falsafatiha* oleh Muhammad Atiyah al-Abrasi. Buku ini lebih banyak menggunakan pendekatan sosio-historis, sehingga rumusan pada pendidikan Islam lebih merupakan akumulasi sejarah praktek dan pemikiran pendidikan Islam.

Pada buku yang ditulis oleh Abd al-Rahman Salih Abd Allah yang bertemakan *Educational Theory A Qur'anic Out Look* yang telah





Secara metodologis dan khusus Hermeneutika yang digunakan kurang lebih mengikuti pola Gadamer. Pemilihan ini lebih didasari oleh beberapa pemikiran: *Pertama*, corak perhatian Gadamer lebih memberi perhatian harmonis dinamis terhadap studi filsafat dan sejarah dalam kerangka studi tekstual. *Kedua*, diasumsikan bahwa penulis teks dalam hal ini Paulo Freire bermaksud menyampaikan gagasannya secara lintas waktu di depannya, sedangkan fakta fenomena dan informasi sebelum teks ditulis merupakan pertimbangan-pertimbangan material untuk menyusun teks tersebut. Dengan demikian, fakta dan fenomena yang telah dibentuk ke dalam teks merupakan data yang hidup dan dinamis untuk diinterpretasikan dalam waktu yang berbeda. *Ketiga*, hermeneutik Gadamer juga menekankan relasi-interpretatif antara teks dengan konteks masyarakat; baik tradisi sosial, kebudayaan, agama maupun pendidikan, sehingga teks itu menjadi hidup dan dinamis.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini untuk menjaga keorisinalitasnya, peneliti menyajikan Sumber data penelitian, karena penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang lebih menekankan pada data-data yang telah ada, sehingga penelitian ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian ini meliputi data primer (*Primary Sources*) dan data Sekunder (*Secondary Sources*). Pengumpulan data-data baik primer maupun sekunder diperoleh dari kajian pustaka melalui proses organizing dan seleksi sesuai kategorisasi yang berdasarkan pada *content analysis* sebagai metode analisis data.

---

<sup>20</sup> Joseph Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critic* (London Boston and Hentey Rouhedge and Kegan Paul, 1980)

*Pertama*, data primer (*primary sources*) yaitu karya-karya Paulo Freire yang menjadi sumber primer. Dalam penelitian ini adalah buah pikiran dan hasil karya Paulo Freire, di antaranya *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of Opressed)*, Penguin Books, 1978; edisi Indonesia diterbitkan oleh LP3ES, 2000; dan *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan (The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation)* edisi Indonesia diterbitkan oleh ReaD bekerjasama dengan pustaka pelajar, 2002 dan tahun 1999. *Paulo Freire: Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya (Paulo Freire: His Life, Works and Thought)* yang ditulis oleh Dannis Collins, dalam edisi Indonesia diterbitkan Pustaka Pelajar, 2005, merupakan buah karya Freire yang paling sering dikutip sehingga telah menjadi bacaan klasik dalam kepustakaan ilmu sosial dan pendidikan saat ini. Buku-buku tersebut menjadi bahan dasar penelitian tesis ini

*Kedua*, sumber sekunder (*secondary sources*) karya-karya lain yang memuat pemikiran Paulo Freire atau pendidikan secara umum. Di antaranya *Consietizacao: Tujuan Pendidikan Paulo Freire* yang ditulis oleh William Adam Smith dan diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Yogyakarta, 2001. Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2005), Imam Tholkha dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004). Paulo Freire, *Sekolah Kapitalisme yang Licik*, (Yogyakarta: LKiS, 1998). *Menggugat Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003). Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka* (Yogyakarta: LKiS, 2001). Di samping itu sebagai bahan pendukung dalam pengkajian tema-tema yang terdapat



